

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas mengenai toleransi beragama di pegantungan wilayah kota serang hasil penelitian, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Keharmonisan tersebut ditunjukkan dengan saling menjaga ketika salah satu di antara mereka sedang beribadah atau merayakan hari raya di rumah ibadah. Sebagaimana umat Kristen yang sedang melaksanakan Ibadah di Gereja pada hari Natal, umat Muslim dengan suka rela menjaga keamanan di luar Gereja hingga rangkaian ibadah selesai dilaksanakan. Sebaliknya, umat Kristen dan Budha secara sukarela menyumbangkan cukup besar harta mereka untuk pembangunan Masjid Agung di wilayah tersebut.

Awalnya dibangun hanya Masjid tanpa menara. Selanjutnya telah mengalami beberapa kali renovasi. Tahun 1930 Tb. Nurdin menata Masjid seperti Masjid Kesultanan Banten tetapi tanpa menara. Dan pada tahun 1956 Bapak Ayif Usman, KH. Sochari, dll, menyempurnakan bangunan dengan mendirikan menara.

Pada tahun 1968 masa Bupati Letkol H. Suwandi, Masjid itu diberi nama Masjid Ats-Tsauroh yang berarti Masjid Perjuangan, pada tahun 1974 bangunan Masjid dirubah.

Pembangunan itu di pimpin oleh Bapak. Ayif Usman dan dikerjakan oleh H. Mulya Syarif

Pada tahun 1993, Bupati Serang kala itu H. Sampurna memprakarsai untuk merenovasi bangunan Masjid. Maka dibentuklah panitia pembangunan antara lain H. Ma'mun Sochari, H. Aman Sukarso, H. Embay Mulya Sayarif, H. Hilmi serta yang lainnya.

B. Saran-saran

Hidup harus mempunyai rasa kasih sayang sesama umat manusia dan saling menghargai dan menghormati sesama umat manusia walaupun beda suku, beda ras dan beda agama.